

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Deskripsi Peranan Perpustakaan Perguruan Tinggi

1.1.1 Pengertian Peran

Menurut Soekanto dalam (Yare, 2021, h. 20) peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya maka ia dikatakan menjalankan suatu peranan. Kedudukan dengan peranan berbeda dalam hal untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tidak ada peranan tanpa kedudukan begitupun sebaliknya kedudukan tanpa peranan. Apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dapat dikatakan dia sudah menjalankan suatu peranan, karena tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan (Pin, 2020, h. 90).

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa memudahkan mendapatkan buku untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat mencerminkan pola perilaku.

1.1.2 Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang artinya kitab atau buku. Setelah ditambah awalan per dan akhiran an maka menjadi perpustakaan yang artinya kumpulan buku-buku yang saat ini lebih dikenal sebagai koleksi bahan pustaka. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *library* yang berasal dari bahasa latin yaitu *liber* atau *libri* yang artinya buku. Sedangkan dalam bahasa Belanda disebut *bibliotheek*, Jerman disebut *bibliothek*, Perancis disebut

bibliothèque, Spanyol dan Portugis disebut *bibliotheca*. Adapun istilah-istilah tersebut berasal dari kata *'biblia'* (Yunani) yang berarti buku atau kitab.

Dalam (Sudirman Anwar, 2019, h. 10) dijelaskan bahwa ada beberapa definisi perpustakaan, menurut Sulistyio Basuki, yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya. Ibrahim Bafadal, menyatakan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (non buku material), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi setiap pemakainnya.

Dalam Pasal 1 UU RI No. 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa: “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan Nasional RI, menyatakan bahwa perpustakaan adalah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia sekurang-kurangnya seorang pustakawan, ruangan/tempat khusus, dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya seribu judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan serta dikelola menurut sistem tertentu untuk kepentingan masyarakat pengguna.

International Federation Of Library Association And Institutions (Ifla), menyatakan bahwa perpustakaan adalah kumpulan bahan tercetak dan non cetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah sebuah lembaga yang mengelola dan mengumpulkan bahan-bahan pustaka, baik bahan cetak maupun non cetak yang diatur secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pemustaka.

Adapun peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pasal 1 angka 10 mengamanatkan bahwa:

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. Adapun yang termasuk dalam kategori perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan Universitas, Institut, sekolah tinggi, akademi dan politeknik.

Hermawan dan Zen mengemukakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat di lingkungan pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan lembaga perguruan tinggi lainnya. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi dimaksudkan untuk membantu lembaga induknya dalam merealisasikan terwujudnya tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. adapun menurut Hasugian dalam (bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang bertujuan memberikan layanan informasi untuk

kegiatan belajar, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam rangka melaksanakan tri dharma perguruan tinggi (Sumiati, 2019, h. 3).

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang diselenggarakan untuk mengumpulkan, memelihara, menyimpan, mengatur, mengawetkan dan mendayagunakan bahan pustakanya untuk menunjang suatu pendidikan atau pengajaran penelitian dan pengabdian masyarakat (Syafrial Fachari Pane, 2020, h. 8)

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah saran penunjang yang didirikan untuk mendukung kegiatan civitas akademik, dimana perguruan tinggi itu berada. Perpustakaan perguruan tinggi juga sebagai penunjang perguruan tinggi dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Irfan, 2018, h. 62). Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu instansi pengelola koleksi perpustakaan yang idealnya harus dilakukan secara profesional dengan sistem yang telah ditetapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pemakai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi untuk menunjang kegiatan civitas akademika dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta dengan adanya perpustakaan perguruan tinggi maka dapat melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

1.1.3 Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pada dasarnya perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran dalam pengelolaan dan penyebaran informasi serta sebagai penunjang pelaksanaan Tri Dharma dimana tempat perpustakaan tersebut bernaung, yaitu menunjang dharma penelitian, pendidikan dan pengabdian terhadap masyarakat. Menurut Sutarno peran perpustakaan adalah sebagai media belajar terutama pendidikan yang non-formal, perpustakaan memberikan waktu, kesempatan, layanan, sumber bacaan yang lebih lama, luas, relatif bebas, dan biaya yang lebih sedikit (Iztihana, 2020, h. 95).

Peran perpustakaan bagi mahasiswa sangatlah penting untuk membantu dalam mengerjakan tugas-tugas mata kuliah, menyelesaikan tugas akhir, serta mencari informasi ilmu pengetahuan yang baru (STIK,2019).

Menurut (Rahmah Elva, 2018, h. 4) peran perpustakaan adalah sebagai berikut.

1. Sumber informasi, pendidikan, penelitian, pelestarian khazanah budaya bangsa, rekreasi sehat, murah dan bermanfaat
2. Sebagai media atau jembatan yang menghubungkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang ada di dalam koleksi dengan pemustaka
3. Mengembangkan komunikasi antar sesama pemustaka
4. Pengembangan minat baca, kebiasaan dan budaya baca
5. Fasilitator, mediator, motivator dalam mengembangkan ilmu pengetahuan
6. Agen perubahan, pengembangan kebudayaan
7. Lembaga pendidikan non formal bagi pemustaka
8. Menghimpun dan melestarikan koleksi
9. Kemajuan dilihat dari intensitas kunjungan pemustaka

Dalam pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi secara umum peranan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut.

- a. Mengikuti perkembangan kurikulum serta perkuliahan dan menyediakan bahan-bahan dan dibutuhkan untuk pengajaran
- b. Menyediakan koleksi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam rangka studinya
- c. Mengikuti perkembangan mengenai program-program penelitian yang diselenggarakan di lingkungan perguruan tinggi induknya dan berusaha menyediakan literatur ilmiah dan bahan lain yang dibutuhkan oleh peneliti.
- d. Memutakhirkan koleksi dengan mengikuti terbitan-terbitan yang baru baik berupa tercetak maupun tidak tercetak
- e. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan pemustaka mengakses perpustakaan lain maupun pangkalan-pangkalan data melalui jaringan lokal maupun global dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan

1.1.4 Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam UU RI No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang disebutkan bahwa perpustakaan merupakan sebuah institusi yang mengelola koleksi karya cipta manusia dengan kegunaan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pengguna perpustakaan (Barokah, 2021, h. 169).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai fungsi edukasi, informasi, riset dan rekreasi. Dalam hal ini fungsi edukasi adalah perpustakaan sebagai salah satu pusat pembelajaran, fungsi informasi adalah perpustakaan sebagai sumber informasi, fungsi riset adalah perpustakaan sebagai tempat yang mendukung pelaksanaan riset dan fungsi rekreasi adalah perpustakaan bukan hanya sebagai

tempat sarana pendidikan akan tetapi juga menjadi sarana hiburan dengan menyajikan koleksi bacaan yang menghibur.

Perpustakaan sebaiknya tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga menjadi tempat penciptaan pengetahuan baru. Hal ini dapat terjadi apabila pemustaka mengkaji dan meneliti pengetahuan yang terdapat dalam koleksi di perpustakaan untuk dipelajari, dielaborasi dan dikembangkan menjadi pengetahuan yang baru (Hamidi Ilhami, 2021, h. 42).

Dalam pasal 3 UU 43 Tahun 2007, dinyatakan bahwa perpustakaan memiliki fungsi diantaranya (a) Sebagai wahana pendidikan, (b) Penelitian, (c) Pelestarian, (d) Sumber informasi, (e) Rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Selain itu menurut (Sri Wahyuningsih, 2022, h. 10) fungsi perpustakaan perguruan tinggi yaitu (a) Fungsi publikasi, dimana perpustakaan dapat membantu dalam melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh perguruan tinggi civitas akademik atau non akademik, (b) Fungsi deposit, dimana perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan, (c) Fungsi interpretasi, dimana perpustakaan seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu perguruan tinggi dalam melakukan Tri Dharmanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung proses belajar mengajar seluruh civitas akademik lembaga induknya. Dengan adanya perpustakaan, setiap civitas, akademika dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif secara mandiri, mahasiswa dan seluruh civitas akademika dapat meningkatkan kapasitas pengetahuannya sesuai dengan minat dan bakat.

1.1.5 Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Selain itu juga perpustakaan perguruan tinggi membantu dalam menjalankan proses pengajaran dan pembelajaran.

Secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut. (1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staff dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi, (2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, yang artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar, (3) Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan, (4) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai, (5) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi, bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang pelaksanaan program perguruan tinggi, sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat dengan menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka, meningkatkan literasi informasi, pemustaka dan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi serta melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya. Tujuan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia menurut Hasugian dalam (Sumiati, 2019, h. 3) menyatakan bahwa tujuannya adalah memberikan layanan informasi untuk kegiatan belajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ditinjau dari sudut tujuan peserta didik mengunjungi perpustakaan, ada yang tujuannya untuk belajar, menelusuri buku-buku perpustakaan, memperoleh informasi, bahkan ada yang mengunjungi perpustakaan untuk mengisi waktu senggang (Ibrahim,2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah menunjang pelaksanaan program-program dan proses pengajaran yang ada di Perguruan Tinggi dengan memenuhi keperluan informasi masyarakat Perguruan Tinggi.

1.1.6 Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan adalah pemberian informasi dan fasilitas kepada pemustaka, dengan melalui layanan itu pemustaka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara optimal dari berbagai media. Fungsi layanan perpustakaan adalah mempertemukan pemustaka dengan bahan pustaka yang diminati. Agar fungsi layanan dapat dijalankan dengan baik maka sosialisasi yang optimal, pelayanan yang prima dan tata ruang yang nyaman juga akan meningkatkan grafik kunjungan mahasiswa ke perpustakaan, sehingga semakin banyak mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan. Dalam rangka menciptakan kegiatan layanan perpustakaan yang baik diperlukan berbagai unsur penunjang yang dapat mendukung kelancaran kegiatan layanan di perpustakaan, antara lain pemustaka, koleksi, pustakawan, dana, sarana dan prasarana (Elva Rahmah, 2018, h. 2).

Secara umum terdapat beberapa jenis layanan yang ada di perpustakaan untuk digunakan oleh pemustaka diantaranya adalah layanan sirkulasi, jasa informasi, silang layan, layanan multimedia dan jasa pendidikan pengguna. Seluruh layanan yang tersedia dapat dijangkau secara manual maupun elektronik (Rahmah, 2018, h.2). Karena pada dasarnya peserta didik saat ini sedang tumbuh di era digital dimana tingkat kematangan dan kemandirian belajar mereka dalam memanfaatkan peran teknologi semakin jauh meningkat. Oleh karena itu bagi peserta didik yang mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi secara benar, maka ia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dengan mendapatkan berbagai sumber yang tidak hanya diperoleh di dalam kelas saja (Yusuf, 2020, h. 51).

Adapun menurut pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi jenis layanan perpustakaan sekurang kurangnya adalah layanan sirkulasi, layanan referensi dan layanan literasi informasi. Menurut (Muhammad Rezza Nur Fathoni, 2020, h. 131) bahwa fasilitas merupakan faktor yang memiliki peran penting untuk merealisasikan pembelajaran, dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dapat memudahkan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif khususnya dalam belajar mandiri.

Adapun menurut Yusuf dalam (Rahma, 2018, h. 7) jenis layanan yang ada di perpustakaan adalah layanan jasa di perpustakaan, layanan aktif perpustakaan, layanan referensi, layanan jasa pendidikan pengguna, promosi perpustakaan dan administrasi rutin dalam sistem layanan peminjaman koleksi.

Menurut (Ngatini, 2020, h. 166) mengatakan bahwa adanya pengadaan bahan pustaka merupakan suatu kegiatan pelayanan teknis perpustakaan dalam usaha untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna secara *up to date*.

Menurut Darmono dalam (Rahmah, 2018, h. 2) hakikat layanan perpustakaan adalah (a) Segala bentuk informasi yang dibutuhkan pemakai perpustakaan, baik untuk dimanfaatkan ditempat maupun untuk dibawa pulang digunakan di luar ruangan perpustakaan, (b) Sebagai sarana penelusuran informasi yang tersedia di perpustakaan yang merujuk pada keberadaan suatu informasi. Selain itu juga jenis layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan bergantung lagi pada besar kecilnya perpustakaan. Adapun layanan yang lazim ditawarkan oleh perpustakaan adalah layanan sirkulasi dan layanan rujukan.

1. Layanan Sirkulasi

Layanan Sirkulasi menurut Rochmah dalam (Ashari, ddk. 2022, h.123) adalah istilah luas yang mengacu pada berbagai operasi yang berkaitan dengan melayani kebutuhan pemustaka, tidak hanya peminjaman tetapi juga pengembalian dan perpanjangan waktu peminjaman koleksi, serta pengumpulan data statistik perpustakaan. Pelayanan ini diberikan agar pemustaka dapat memanfaatkan bahan pustaka secara tepat. Sedangkan (Ismail Anshari, 2021, h. 48) bahwa layanan sirkulasi adalah suatu kegiatan pelayanan yang sangat penting terhadap pemanfaatan perpustakaan, hal ini dikarenakan baik buruknya sebuah

perpustakaan sangat berkaitan erat dengan bagaimana pelayanan sirkulasi diberikan kepada pemustaka.

Sistem layanan yang ada di ruang sirkulasi adalah sistem layanan terbuka dan tertutup. Sistem layanan terbuka adalah sistem yang memberikan kebebasan kepada pemustaka untuk memilih dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dibutuhkan. Adapun sistem layanan tertutup adalah sistem yang mengharuskan pemustaka menggunakan katalog yang tersedia untuk memilih bahan pustaka yang dibutuhkan, dalam hal ini pemustaka tidak dapat mengambil sendiri bahan koleksi akan tetapi dibantu oleh pustakawan bagian sirkulasi. Layanan sirkulasi merupakan unsur yang paling penting dalam kegiatan perpustakaan, apabila kegiatan layanan sirkulasi lancar dan aktif maka perpustakaan dapat dikatakan baik.

2. Layanan Referensi

Menurut (Rahmah, 2018, h. 8) layanan referensi adalah layanan yang diberikan oleh perpustakaan untuk berbagai koleksi khusus seperti kamus, ensiklopedia, almanak, direktori, buku tahunan yang berisi informasi teknis dan singkat. Dalam hal ini koleksi tidak boleh di bawa pulang dan harus dibaca di tempat. Layanan referensi diberikan untuk membantu pemustaka menemukan informasi. Dalam hal ini pustakawan memanfaatkan koleksi referensi untuk menjawab pertanyaan pemustaka atau membimbing cara menggunakan koleksi tersebut.

3. Layanan Penelusuran Informasi

Layanan penelusuran informasi menurut Wahyu Supriyanto dalam (Winda Saptrina, 2022, h. 59) mengatakan bahwa OPAC merupakan sistem yang digunakan perpustakaan sebagai alat bantu bagi pengguna dalam melakukan pencarian katalog koleksi perpustakaan. OPAC adalah sistem layanan yang digunakan oleh pemustaka untuk menelusuri data katalog dan dapat diakses secara umum. Dalam layanan ini mahasiswa hanya perlu menuliskan kata kunci dari nama pengarang, judul buku dan subyek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Layanan perpustakaan menjadi hal yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan. Suatu perpustakaan akan terasa keberadaannya dengan indikator banyak dikunjungi, banyak yang meminjam buku dan banyak yang mengakses informasi di perpustakaan. Adapun tujuan layanan perpustakaan adalah menjadikan perpustakaan itu terpadu dalam layanan informasi yang berbasis teknologi informasi agar dapat mendukung proses kegiatan perpustakaan. Perpustakaan sebagai suatu lembaga penyaji informasi dituntut untuk memberikan layanan yang optimal kepada pemustaka, karena dengan adanya pelayanan yang baik akan menarik banyak simpatik pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan (Ngatini, 2020, h. 159).

Dalam layanan keanggotaan untuk beberapa perpustakaan tugas menerima keanggotaan perpustakaan ada yang menjadi tanggung jawab bagian tata usaha perpustakaan. Banyak perpustakaan yang menerapkan jangka waktu

keanggotaan. Layanan Tandon merupakan kumpulan buku atau bahan pustaka copy ke satu, koleksi tidak boleh dipinjam dibawa pulang dan hanya boleh dibaca ditempat. Layanan *repository* adalah sebuah arsip online untuk menghimpun, melestarikan dan menyebarkan salinan digital karya ilmiah dari sebuah institusi. Layanan repository yang ada di perguruan tinggi berupa layanan informasi mengenai tugas akhir mahasiswa, baik pada jenjang sarjana maupun pasca sarjana serta tugas akhir dosen yang kemudian diserahkan ke perpustakaan. Layanan turnitin adalah suatu layanan untuk mengecek karya tulis mahasiswa dosen dan pustakawan (Manaf, 2022, h. 59).

Dalam PKPN RI No 13, dijelaskan bahwa tenaga perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari kepala perpustakaan, pustakawan, tenaga teknis perpustakaan dan tenaga administrasi.

1) Kepala Perpustakaan

- a. Perpustakaan dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggungjawab kepada pimpinan perguruan tinggi.
- b. Kualifikasi kepala perpustakaan adalah tenaga berpendidikan paling rendah magister ilmu perpustakaan dan informasi atau magister lainnya yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan perpustakaan.
- c. Kepala perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki sertifikat kompetensi perpustakaan yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi.

2) Pustakawan

Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta memiliki tugas dan

tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan layanan perpustakaan. Rasio pustakawan yaitu setiap 500 mahasiswa paling sedikit 1 pustakawan.

3) Tenaga teknis perpustakaan

Tenaga administrasi adalah tenaga non pustakawan yang secara teknis mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan, misalnya tenaga teknis komputer, tenaga teknis audio-visual dan tenaga teknis ketatausahaan. Rasio tenaga teknis yaitu setiap 5.000 mahasiswa paling sedikit 1 tenaga teknis perpustakaan (Sopwandin, Iwan, 2021, h. 34).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem layanan perpustakaan adalah serangkaian suatu kegiatan pemberian informasi dan fasilitas kepada pemustaka. Dengan demikian dapat mempermudah pemustaka menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan.

1.1.7 Koleksi Perpustakaan

Koleksi perpustakaan perlu diatur dan ditata secara sistematis sehingga pengunjung perpustakaan dapat dengan mudah mencari dan menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan. faktor utama dalam mendirikan perpustakaan adalah ketersediaan koleksi yang memadai, karena dalam sebuah perpustakaan koleksi merupakan kriteria penting dengan keberhasilan layanan perpustakaan dan adanya koleksi yang lengkap maka akan banyak memberikan informasi kepada pemustaka. Dengan demikian koleksi dapat menunjang proses belajar mandiri mahasiswa (Ngatini, 2020, h. 157).

Koleksi perpustakaan menurut buku pedoman pembinaan koleksi dan pengetahuan literature dalam (Afrizal, 2019, h. 113) menyatakan bahwa koleksi bahan pustaka adalah semua pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Adapun jenis-jenis koleksi perpustakaan pada umumnya berupa media cetak, media elektronik atau digital, media film dan media gabungan antar film.

a. Karya cetak

Karya cetak adalah hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk cetak. 1) Buku, bahan perpustakaan yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan hal yang paling umum terdapat di perpustakaan, 2) Terbitan Berseri, yang termasuk dalam bahan pustaka ini adalah surat kabar, majalah dan sebagainya.

b. Karya non cetak

Karya non cetak adalah hasil pikiran manusia yang dituangkan bukan dalam bentuk cetak seperti halnya buku atau majalah, akan tetapi dalam bentuk lain seperti rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar dan sebagainya.

c. Bentuk mikro

Bentuk mikro adalah semua bahan pustaka yang menggunakan media film dan tidak dapat dibaca dengan mata biasa melainkan harus memakai alat yang dinamakan *micro reader*.

d. Karya dalam bentuk elektronik

Dengan adanya teknologi informasi dapat dituangkan kedalam media elektronik seperti pita magnetis dan cakram atau disc. Untuk membacanya

diperlukan perangkat keras seperti komputer, CD-ROM player dan sebagainya.

Menurut (Hartono, 2019, h. 89) bahwa bahan pustaka yang telah diadakan segera dikelola untuk dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan tujuan memungkinkan pengguna menemukan kembali koleksi yang dibutuhkan melalui susunan koleksi bahan pustaka di rak.

Terkait hal pemanfaatan koleksi perlu adanya promosi perpustakaan karena ketidak datangan mahasiswa ke perpustakaan seringkali disebabkan ketidak tahuan mereka terhadap keberadaan koleksi serta layanan perpustakaan oleh karena itu promosi secara gencar kepada mahasiswa perlu dilakukan. Promosi dilakukan perpustakaan antara lain dengan memanfaatkan media seperti melalui website, brosur, mailinglist, surat elektronik, daftar penambahan koleksi baru, buku bibliografi, unggah sampul koleksi baru pada laman perpustakaan dan lain sebagainya (Sungadi, 2019, h. 140).

1.2 Kemandirian Belajar

W. H. Buston menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada (Suardi, Moh., 2018, h. 9).

Gagne menyatakan bahwa belajar adalah perubahan kemampuan, dan diposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan. Lebih lanjut Gagne menegaskan bahwa belajar

adalah kegiatan yang kompleks karena belajar terdiri dari tiga komponen yang sangat penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar. Dengan demikian ketiga komponen tersebut saling berkaitan erat satu sama lain karena dalam hal ini belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif seseorang, yang merespon stimulus dari lingkungan. Dengan proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar (Gasong, 2018, h. 14).

Belajar dapat dilakukan oleh setiap orang dengan cara yang berbeda. Belajar dapat dilakukan dengan cara melihat, menemukan dan meniru. Dalam belajar terdapat tiga tahapan yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Dalam tahap informasi terdapat proses penejlasan, penguraian, pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada tahap transformasi terjadi proses peralihan struktur tadi kepada peserta didik. Sedangkan pada tahap pembelajaran terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (20) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Corey menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dengan cara sengaja mengelola lingkungan seseorang untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Ida Bagus Made Astawa, 2018, h. 13).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Dengan adanya pembelajaran maka dapat membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri setiap peserta didik. Pembelajaran juga dapat membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dapat berlaku dimanapun dan kapanpun yang dialami sepanjang hayat seorang manusia (Suardi, Moh., 2018, h. 7).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar secara sengaja dengan memanfaatkan lingkungan. Adapun sumber belajar terdiri dari beberapa komponen seperti komponen pesan yaitu menyampaikan informasi, data, fakta dan lainnya. Komponen orang yaitu orang yang menyimpan, menyampaikan. Komponen alat yaitu sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan teknik prosedur yaitu acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan (Fitriana, 2022, h, 110).

Skinner mengemukakan ada dua jenis pembelajaran yaitu perilaku responden dan perilaku operan. Perilaku responden mengikuti pola yang disebut sebagai pengkondisian klasik sedangkan perilaku operan dicirikan oleh operasinya terhadap lingkungan untuk menjaga keberlangsungan konsekuensi tertentu. Sebagian besar perilaku ini tergolong seperti berjalan, berbicara, bekerja, bermain, yang semuanya terbentuk dari adanya respon-respon operan.

Ada dua pola pembelajaran di perguruan tinggi yaitu pembelajaran yang berpusat pada dosen atau lembaga dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan kemandirian (Hill, 2021, h. 8). Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi pada umumnya menggunakan pola pembelajaran yang berpusat pada dosen atau lembaga. Dimana seorang dosen mengajar sejumlah mahasiswa dengan menggunakan bahan-bahan ajar yang telah dituangkan oleh dosen dalam silabus yang dibuat.

Dengan pola pembelajaran seperti ini semua keputusan pembelajaran terkait dengan mata kuliah ditentukan oleh lembaga atau dosen yang ditunjuk sebagai pembina mata kuliah. Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar mahasiswa, pada umumnya diukur dengan memberikan ujian tertentu. Kegiatan pembelajaran dalam hal ini melibatkan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa, dimana dalam sebuah proses pembelajaran terjadi transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini dosen membagikan pengetahuan yang dimiliki kepada mahasiswa serta bukan tidak mungkin dosen juga memperoleh pengetahuan serta pengalaman yang baru yang diberikan oleh mahasiswa (Yohana Febrian Tambunan, 2022, h. 10).

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau kemandirian umumnya pembelajaran dengan berbasis perpustakaan merupakan salah satu pendekatan baru dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi utama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mahasiswa menggunakan metode pengajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan, dan memperdalam secara mandiri materi yang telah

disampaikan oleh dosen. Dalam hal ini maka peran adanya perpustakaan sangat besar untuk membantu mahasiswa dalam memperkaya wawasan pengetahuannya

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mahasiswa di Perguruan Tinggi terdapat dua pola pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada dosen atau lembaga dan pola pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau kemandirian.

1.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh dari luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Pembelajaran mandiri adalah suatu kesiapan seorang peserta didik untuk melakukan belajar mandiri yang merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan dalam proses belajar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal (Amarulloh, 2021, h. 79).

Terdapat kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran mandiri. Adapun keunggulan dalam belajar mandiri yaitu memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyelesaikan pembelajarannya sesuai dengan kemampuan masing-masing, menumbuhkan rasa percaya diri, mandiri dan tanggungjawab, peserta didik mendapatkan kepuasan dalam melakukan pembelajaran, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Sedangkan kelemahan dalam pembelajaran mandiri yaitu kurang terjadi interaksi antar pendidik, kurangnya disiplin sehingga menyebabkan lambatnya penyelesaian

program pembelajaran, dan apa yang didapat dalam pembelajaran belum tentu benar, maka perlu melakukan sesi tanya jawab dan diskusi (Akrim, 2022, h. 173).

Menurut Brookfield menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian yang ada dalam diri manusia bersifat psikologis dan bukan merupakan suatu bakat yang dimiliki individu tetapi dapat dikembangkan dengan melalui latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pembelajaran mandiri dapat dilakukan di sekolah, rumah, perpustakaan, warnet dan dimana saja yang memungkinkan dapat berlangsung kegiatan belajar dengan nyaman.

Belajar mandiri bukan hanya belajar sendiri namun bisa dilakukan secara berkelompok seperti dalam kelompok bimbingan. Belajar mandiri merupakan salah satu cara meningkatkan keinginan serta keahlian pembelajar dalam proses belajar tanpa adanya bantuan dari orang lain. Pembelajaran mandiri memposisikan pembelajar sebagai penanggungjawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan belajarnya (Suryadi, 2022, h. 112).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, kesadaran diri, dan tanggung jawab sendiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

1.2.2 Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut Omrod dalam (Sutrisno, 2022, h. 47) aspek kemandirian belajar memiliki beberapa sub aspek sebagai berikut. 1) Penetapan tujuan, 2) Perencanaan, 3) Motivasi diri, 4) Kontrol atensi, 5) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel, 6) Monitor diri, 7) Mencari bantuan yang tepat, 8) Evaluasi diri. Adapun indikator kemandirian belajar yang diadaptasi dari Sanjayati, Sulistiono, & Budiretnani dalam (Arifin Maksum, 2020, h. 77) adalah seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Indikator Kemandirian Belajar

No	Indikator	Aspek yang dinilai
1	Percaya diri	a. Peserta didik belajar tidak bergantung kepada orang lain b. Peserta didik yakin terhadap diri sendiri
2	Disiplin	a. Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran b. Siswa tidak menunda tugas yang diberikan oleh guru
3	Inisiatif	a. Siswa belajar dengan keinginan sendiri b. Tidak menunda pekerjaan c. Peserta didik berusaha mencari referensi lain dalam belajar tanpa disuruh guru
4	Bertanggung jawab	a. Peserta didik memiliki kesadaran diri dalam belajar b. Peserta didik aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar

1.2.3 Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, seperti tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan secara inisiatif seorang individu. Menurut Sundayana dalam (Suciono, 2021, h. 49) menyatakan bahwa Individu yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1). Merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- 2). Berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- 3). Bertanggung jawab dalam belajar
- 4). Belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan
- 5). Belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Pannen ciri-ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan proses belajar dengan tidak bergantung pada faktor guru, teman, dan lainnya.

Menurut Basri menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi 1) Peserta didik berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus-menerus, 2) Peserta didik di tuntut untuk bertanggung jawab dalam belajar, 3) Peserta didik belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan, 4) Peserta didik belajar dengan penuh percaya diri. Dapat disimpulkan bahwa ciri kemandirian belajar yaitu mempunyai perencanaan dalam belajar, adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri, berpartisipasi aktif, adanya keinginan untuk maju, bertanggungjawab, belajar atas inisiatifi diri sendiri dan melakukan evaluasi (Amral, 2020, h. 31).

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai ciri-ciri kemandirian belajar, maka indikator kemandirian belajar mahasiswa yang penulis gunakan yaitu: 1) Percaya diri, 2) Tidak bergantung pada orang lain, 3) Bertanggung jawab, 4) Disiplin, 5) Melakukan sesuatu dengan inisiatif sendiri, 6) Melakukan kontrol diri.

Menurut (Prasati, 2022, h. 37) menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah memiliki kemandirian memiliki karakteristik yaitu, 1) Mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya, karena itu dia ingin ikut menentukan tujuan belajarnya, 2) Memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui kemana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan, 3) Menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya dalam kehidupan 4) Pengendalian diri, langsung bertindak tanpa menunggu intruksi.

1.2.4 Pentingnya Kemandirian Belajar

Pentingnya kemandirian belajar dapat kita lihat dari situasi saat ini yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik. Fenomena yang dapat kita lihat saat ini peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan selanjutnya. Adapun manfaat dari adanya kemandirian belajar menurut Yamin dalam (Irfan Sugianto, 2020, h. 165) antara lain sebagai berikut: 1) Memberikan kecerdasan kepada orang lain, 2) Memperdalam penyelidikan, 3) Menanamkan cara untuk berusaha sendiri tanpa menggantungkan orang lain, 4) Menambahkan daya ingat, 5) Menambah Pengalaman, 6) Menyelesaikan

persoalan, 7) Mempertimbangkan ketetapan, 8) Bisa berimajinatif, 9) Bersikap teliti, 10) Meyakini diri sendiri, 11) Sebagai pelajaran buat diri sendiri.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari kemandirian belajar yaitu 1) Peserta didik memiliki lebih banyak wawasan yang disampaikan oleh guru, 2) Peserta didik akan memiliki kepintaran apabila sudah memahami segala materi yang disampaikan oleh guru, 3) Memiliki banyak teman apabila saling bekerjasama.

1.2.5 Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemandirian belajar mahasiswa, diantaranya yaitu: 1) Pelaksanaan yang kurang melibatkan mahasiswa secara aktif yang dapat melatih kemandirian belajar mahasiswa dan pemanfaatan sumber belajar yang belum optimal, 2) Belum tumbuhnya kemandirian mahasiswa dimungkinkan oleh adanya pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) yang belum optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Thoha dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal diantaranya adalah faktor kematangan usia dan jenis kelamin, kemudian intelegensi anak mempengaruhi kemandirian belajar. Sedangkan faktor eksternal berupa kebudayaan masyarakat, keluarga yang terdiri dari berbagai aktifitas seperti pendidikan dalam keluarga, gen atau keturunan dan pola asuh orang tua (Hartini, 2022, h. 529).

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian belajar seorang individu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah dan kehidupan di masyarakat.

1.3 Kajian Relevan

Untuk menghindari adanya penelitian yang sama, untuk itu peneliti melakukan observasi terhadap jurnal maupun karya tulis lainnya serta skripsi dengan judul penelitian yang serupa mengenai “Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Kemandirian Belajar Mahasiswa Prodi PAI di IAIN Kendari”. Dalam hasil observasi peneliti menemukan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi yang memiliki judul penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian yang ditemukan akan dijadikan sebagai rujukan ataupun perbandingan.

Adapun penelitian yang ditemukan dan dijadikan bahan rujukan dan pembandingan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Rizal Arifin dengan judul Peran Pengelola Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Universitas Fajar Makassar. Hasil penelitian ini adalah Pengelolaan perpustakaan, bahan-bahan pustaka dan fasilitas-fasilitas sangat mempengaruhi minat kunjung pemustaka untuk datang ke perpustakaan Universitas Fajar Makassar. Persamaan

penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti perpustakaan perguruan tinggi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian peneliti sebelumnya meneliti terkait dengan pengelolaan perpustakaan, sedangkan peneliti meneliti terkait perpustakaan dalam mendukung kemandirian belajar mahasiswa.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Irsalina Sabila dengan judul Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (STEM) di SMA Lab School Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil penelitian ini adalah peran perpustakaan dalam mendukung pembelajaran berbasis STEM yaitu menyediakan sumber-sumber dan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar serta membimbing para siswa dalam memilih dan menggunakan sumber informasi yang sesuai untuk keperluan proses pembelajaran secara mandiri. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti terkait peran perpustakaan dalam mendukung pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian peneliti sebelumnya meneliti terkait dengan pembelajaran STEM, sedangkan peneliti meneliti terkait dengan pembelajaran mandiri.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Arifin Maksum dan Ika Lestari (2020) dengan judul Analisis Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian ini adalah secara umum mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang baik dari percaya diri, disiplin, inisiatif dan tanggung jawab meskipun jumlah terkecil dari ketiga indikator menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu dilatih untuk memiliki inisiatif. Persamaan penelitian

terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti terkait dengan kemandirian belajar mahasiswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian peneliti sebelumnya meneliti terkait dengan profil kemandirian, sedangkan peneliti meneliti terkait perpustakaan dalam mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Sahril dengan judul Peran Perpustakaan Dalam Menunjang Pembelajaran Siswa SMP Negeri 6 Makassar. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perpustakaan SMP Negeri 6 Makassar telah berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku. Menambah fasilitas dan koleksi, mengikutsertakan pengelola perpustakaan pada seminar ataupun pelatihan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama meneliti terkait perpustakaan dan proses pembelajaran di perpustakaan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu peneliti terdahulu dilakukan di sekolah sedangkan peneliti melakukan penelitian di perguruan tinggi.

1.4 Kerangka Pikir

Dalam menunjang pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi terdapat beberapa komponen pendidikan yang harus ada diantaranya seperti tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, humas, ketatausahaan, pemasaran dan komponen lainnya. Dalam komponen sarana dan prasarana tentunya suatu perguruan tinggi harus memenuhi sarana dan prasaran perguruan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya. Salah satu sarana yang harus dipenuhi adalah perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang harus dipenuhi karena perpustakaan merupakan sarana penunjang dalam pendidikan dan sebagai salah satu tempat yang menjadi sumber belajar mahasiswa selain di kelas perkuliahan. Dengan adanya perpustakaan diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mencari, menambah pengetahuan/ilmu atau wawasan mahasiswa secara mandiri maupun bimbingan dari dosen dan pustakawan serta untuk meningkatkan minat baca dari mahasiswa itu sendiri.

Kegiatan pemanfaatan perpustakaan IAIN Kendari dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan pembelajaran baik secara mandiri maupun bimbingan dosen dan pustakawan. Karena dalam hal ini dosen bukan sebagai satu-satunya sumber belajar dosen juga bisa memberika kebebasan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan perpustakaan dalam mengembangkan dan memperdalam materi yang telah disampaikan di kelas perkuliahan. Di pihak mahasiswa sendiri, dengan adanya perpustakaan maka bisa memanfaatkan untuk hal-hal yang positif seperti mencari referensi ilmu yang lebih selain dari dosen, meminjam buku, mengerjakan tugas, dal

lainnya. Dengan adanya pemanfaatan perpustakaan tersebut mengarah pada pengembangan pembelajaran mandiri. Selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan kemandirian belajar mahasiswa.

